

## UJI ADAPTASI GALUR PADI PADA LAHAN RAWA LEBAK DI KEBUN PERCOBAAN KAYUAGUNG SUMATERA SELATAN

**Suparwoto, Waluyo, Usman Setiawan, Supartopo dan  
Indrastuti A. Rumanti**

Peneliti pada BPTP Sumatera Selatan  
Peneliti Balai Besar Penelitian Tanaman Padi  
Email : suparwoto11@gmail.com

### ABSTRACT

**Adaptation Test of Rice Lines in Swampy Land the Experiment Farm Kayuagung South Sumatra.** One of component technology that has a real role in improving the production and quality of agricultural commodities is a high yielding varieties, including varieties that are adaptive and high yield potential in the swampy lands. The aim of the study was to select some promising lines with high yield potential, good-performance, early maturity to moderate and adaptive in freshwater swampy lands. The research was conducted at the Experiment farm Kayuagung, Sidakersa Village, Ogan Komering Ilir district (OKI), South Sumatra in the middle depth during dry season of 2013. The experiments were examined as many as 12 lines and 2 varieties as checks, namely: 1) B13135-1-MR-2-KA-1, 2) B13131-9-MR-2, 3) B13133-9-MR-2, 4) B13100-2-MR-3-KY-2, 5) B13134-2-MR-2-KA-8-3, 6) B13134-4-MR-1-KA-3-4, 7) B13134-2-MR-2-KA-1-2, 8) B13136-6-MR-2-KA-2-1, 9) B13144-1-MR-2-KA-2-1, 10) B13100-3-MR-1-KA-2-2, 11) B13100-3-MR-1-KA-2-3, 12) B13100-3-MR-1-KA-2-3, 13) Inpara 3 dan 14) IR 42. The research was arranged in a randomized block design (RBD) with four replications, 4 m x 5 m plot size, spacing of 25 cm x 25 cm, 30 days old seedling after sowing, planted 2-3 seeds /hole. Fertilizer dosage was 150 kg Urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha. The application of fertilization was done 2 times days after planting (DAP) with a rate of 75 kg urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha, and at 4 weeks after planting (MST) at a rate of 75 kg urea / ha. The measured variables measure were: plant height, number of productive tillers, the number of grains per panicle, percentage of filled grains per panicle, 1000 grain weight and yield kg/plot after removing one side of border row. The collected data were analyzed using analysis of variance, followed by Duncan's test at the 5% level. Results showed that the best lines have the yield similiar into the best check (IR 42), namely B13136-6-MR-2-KA-2-1.

**Keywords:** *Adaptation, lines of rice, swampy land*

## ABSTRAK

Salah satu komponen teknologi yang memiliki peran nyata dalam meningkatkan produksi dan kualitas hasil komoditas pertanian adalah varietas unggul, diantaranya varietas unggul yang adaptif dan berpotensi hasil tinggi di lahan rawa lebak. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan beberapa galur calon varietas yang memiliki potensi hasil tinggi, berpenampilan baik, umur genjah sampai sedang dan adaptif pada lahan rawa lebak. Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Kayuagung, Desa Sidakorsa, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan pada lebak tengahan, dimulai pada musim kemarau tahun 2013. Galur/varietas yang diteliti sebanyak 12 galur dan 2 varietas sebagai pembandingan yaitu : 1) B13135-1-MR-2-KA-1, 2) B13131-9-MR-2, 3) B13133-9-MR-2, 4) B13100-2-MR-3-KY-2, 5) B13134-2-MR-2-KA-8-3, 6) B13134-4-MR-1-KA-3-4, 7) B13134-2-MR-2-KA-1-2, 8) B13136-6-MR-2-KA-2-1, 9) B13144-1-MR-2-KA-2-1, 10) B13100-3-MR-1-KA-2-2, 11) B13100-3-MR-1-KA-2-3, 12) B13100-3-MR-1-KA-2-3, 13) Inpara 3 dan 14) IR 42. Penelitian disusun berdasarkan rancangan acak kelompok (RAK) dengan empat ulangan, luas petak 4 m x 5m, jarak tanam 25 cm x 25 cm, umur bibit 30 HSS, ditanam 2-3 bibit/rumpun. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 0 hari setelah tanam (HST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha, diberikan secara disebar. Pemeliharaan tanaman dilakukan secara intensif. Peubah yang diamati adalah : tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi per malai, bobot 1000 butir gabah dan hasil gabah kering giling/petak setelah dihilangkan satu baris pinggir. Analisis data menggunakan analisis sidik ragam dan dilanjutkan dengan uji Duncan pada taraf 5%. Hasil menunjukkan bahwa Galur-galur yang mempunyai potensi hasil di atas 2,7 ton/ha yaitu galur B13100-3-MR-1-KA-2-3, B13134-4-MR-1-KA-3-4, B13133-9-MR-2, B13144-1-MR-2-KA-2-1 dan B13136-6-MR-2-KA-2-1.

**Kata kunci :** Adaptasi, galur padi, rawa lebak

## PENDAHULUAN

Lahan lebak merupakan salah satu alternatif untuk areal produksi tanaman padi baik masa kini maupun masa yang akan datang, dimana luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan seluas 13,3 juta ha atau 40 % dari luas lahan rawa di Indonesia yang terdiri dari 4,2 juta ha rawa lebak dangkal, 6,07 juta ha lahan rawa lebak tengahan dan 3,0 juta ha rawa lebak dalam, lahan tersebut tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya (Widjaya Adhi *et al*, 1992).

Pada tahun 2013 luas panen padi di Sumatera Selatan mencapai 800.036 ha dengan rata-rata produktivitas 4.59 ton/ha dan secara nasional sudah mencapai 5.15 ton/ha (Badan Pusat statistik Indonesia, 2013). Ini berarti bahwa produktivitas padi yang dicapai oleh Provinsi Sumatera Selatan masih rendah dibandingkan produktivitas nasional. Rendahnya produktivitas ini akibat petani menggunakan varietas unggul tidak berlabel hasil perbanyak sendiri, dan penggunaan pupuk sangat tergantung dengan keadaan ekonomi petani. Selain itu penggunaan varietas yang sama dari musim ke musim tanam dan penurunan kualitas sumberdaya lahan

juga turut berperan. Menurut Arifin *et al.*, (1999) mengatakan bahwa varietas yang ditanam secara terus-menerus dalam skala luas akan menimbulkan hama/penyakit baru sehingga dapat menurunkan resistensi tanaman, berkurangnya produksi bahkan gagal panen. Banjir dan tinggi genangan air merupakan faktor penghambat utama bagi pertumbuhan tanaman padi dilahan lebak. Selain itu, kesuburan tanah yang rendah, kemasaman tanah, keracunan besi dan defisiensi hara juga merupakan masalah yang penting di lahan ini.

Pada umumnya petani menanam padi hanya satu kali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman padi dimulai saat air pada rawa lebak dangkal mulai surut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Namun kadang lahan lebak dalam tidak ditanam padi karna kondisi genangan yang masih tinggi. Penanaman varietas padi yang adaptif pada lahan sawah lebak adalah salah satu upaya penting yang perlu ditempuh sehingga produktivitasnya meningkat, tahan terhadap hama dan penyakit utama dan mempunyai kualitas beras yang baik. Dikemukakan oleh Daradjat (2001), varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang memiliki peran nyata dalam meningkatkan produksi dan kualitas hasil komoditas pertanian. Di samping itu, varietas unggul pada umumnya berumur pendek (genjah) sehingga sangat penting artinya bagi petani dalam mengatur pola tanam. Dikemukakan oleh Zen (2007) dalam Jonharnas *et al.* (2009), galur yang memiliki keunggulan yang baik dari varietas yang berkembang di petani akan dapat diterima lebih cepat oleh konsumen bila sesuai dengan preferensi konsumen perakitan galu-galur padi rawa harus terus dilakukan karna jumlahnya masih terbatas. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mempelajari potensi hasil beberapa galur calon varietas yang, berpenampilan baik, umur genjah sampai sedang dan dapat beradaptasi baik di lahan rawa lebak.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Kayuagung, Desa Sidakerna, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, dimulai pada musim kemarau tahun 2013. Varietas yang dikaji sebanyak 12 galur dan 2 varietas yaitu :

No	Galur/varietas
1	B13135-1-MR-2-KA-1
2	B13131-9-MR-2
3	B13133-9-MR-2
4	B13100-2-MR-3-KY-2
5	B13134-2-MR-2-KA-8-3
6	B13134-4-MR-1-KA-3-4
7	B13134-2-MR-2-KA-1-2
8	B13136-6-MR-2-KA-2-1
9	B13144-1-MR-2-KA-2-1
10	B13100-3-MR-1-KA-2-2
11	B13100-3-MR-1-KA-2-3
12	B13100-3-MR-2-KA-1-3
13	INPARA 3
14	IR 42

Penelitian disusun berdasarkan rancangan acak kelompok (RAK) dengan empat ulangan, luas petak 4 m x 5 m, jarak tanam 25 cm x 25 cm, umur bibit 30 HSS, ditanam 2-3 bibit/rumpun. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 0 hari setelah tanam (HST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha, diberikan secara disebar.

Persemaian dilakukan dua kali pindah menyesuaikan tinggi muka air. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan jika apabila diperlukan sesuai keadaan di lapang. Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam, sedangkan penyiangan pertama dan kedua dilakukan masing-masing pada 30 hari dan 60 hari setelah tanam. Bila perlu dilakukan penyiangan ketiga, tergantung keadaan di lapangan. Penentuan sampel dilakukan secara acak, masing-masing varietas sebanyak 5 tanaman. Peubah yang diamati adalah : tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi per malai, bobot 1000 butir gabah dan hasil gabah kering giling/plot setelah dihilangkan satu baris pinggir yang kemudian dikonversi ke dalam ton/ha. Analisis data menggunakan analisis sidik ragam dan dilanjutkan dengan uji Duncan pada taraf 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinggi Tanaman

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa tinggi tanaman dari galur dan varietas yang diujikan bervariasi antara 90,1 cm – 105,0 cm, dimana galur B13136-6-MR-2-KA-2-1 mempunyai tinggi tanaman tertinggi yaitu 105,0 cm berbeda nyata dengan varietas Inpara 3 (103,8 cm) dan IR 42 (100,3 cm) sebagai pembading serta galur lainnya, sedangkan terendah dicapai oleh galur B13134-2-MR-2-KA-8-3 yaitu 90,1 cm. Berdasarkan deskripsi Inpara 3 yang ditanam di rawa lebak tinggi tanamannya bisa mencapai 108 cm (Suprihatno *et al.*, 2011). Tinggi tanaman dari galur dan varietas yang diuji tergolong rendah yaitu di bawah 110 cm. Menurut IRR1 (1996), kriteria tinggi tanaman tergolong rendah, sedang dan tinggi apabila tingginya masing-masing adalah < 110 cm, 110-130 cm dan > 130 cm. Bervariasinya tinggi tanaman dari varietas yang diuji disebabkan oleh faktor genetik dari masing-masing galur dan faktor lingkungan dimana galur/varietas tersebut ditanam (Arifin *et al.*, 1999). Tinggi pendeknya tanaman berkaitan dengan ketahanan tanaman terhadap kerebahan. Karakter tinggi tanaman merupakan salah satu karakter agronomi yang harus diperhatikan, karena turut menentukan tingkat keberhasilan panen. Tanaman padi yang mengalami kerebahan di lahan rawa lebak akan sangat rusak. Hal ini karena kondisi lahan yang selalu basah, maka bulir akan berkecambah jika malai terlambat dipanen sehingga kualitas benih/gabah akan turun. Sebaliknya, jika tanaman terlalu rendah maka tanaman akan rentan terhadap rendaman yang sering terjadi di lahan rawa lebak. Galur-galur yang diuji semuanya bisa ditanam di lahan rawa lebak yaitu lebak dangkal dan menengah karena tidak menunjukkan kerebahan. Dikemukakan oleh Asaad dan

Warda (2011), tinggi tanaman merupakan salah satu kriteria seleksi pada tanaman padi, walau dengan pertumbuhan tanaman yang tinggi tidak menjamin tingkat produktivitasnya.

**Tabel 1.** Rata-rata tinggi tanaman, jumlah anakan produktif dan umur panen

No	Galur/varietas	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan produktif (btg)	Umur panen (80% masak)
1	B13135-1-MR-2-KA-1	101,6 d	11,5 b	106 d
2	B13131-9-MR-2	100,6 d	11,0 b	95 a
3	B13133-9-MR-2	100,4 d	10,2 ab	96 b
4	B13100-2-MR-3-KY-2	94,1 b	11,7 b	99 c
5	B13134-2-MR-2-KA-8-3	90,1 a	10,2 b	99 c
6	B13134-4-MR-1-KA-3-4	103,6 d	10,7 b	101 c
7	B13134-2-MR-2-KA-1-2	93,7 ab	12,2 b	102 c
8	B13136-6-MR-2-KA-2-1	105,0 e	13,0 c	94 a
9	B13144-1-MR-2-KA-2-1	101,8 d	12,7 b	100 c
10	B13100-3-MR-1-KA-2-2	103,3 d	10,5 b	105 d
11	B13100-3-MR-1-KA-2-3	96,8 c	10,2 b	100 c
12	B13100-3-MR-2-KA-1-3	95,8 bc	13,0 c	104 cd
13	INPARA 3	103,8 d	9,5 a	96 ab
14	IR 42	100,3 cd	11,5 b	105 d
	Rata-rata	99,35	11,3	100,1
	KK (%)	4,5	17	3,2

**Keterangan :** Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

### Jumlah anakan produktif/rumpun

Jumlah anakan produktif/rumpun dari galur/varietas yang diuji bervariasi kisaran antara 9,5 – 13,0 batang, dimana anakan produktif yang sedikit dicapai oleh Inpara 3 (9,5 batang/rumpun) sedangkan anakan terbanyak dicapai oleh galur B13136-6-MR-2-KA-2-1 dan B13100-3-MR-2-KA-1-3 masing-masing 13 batang/rumpun. Dua galur tersebut berbeda nyata dengan Inpara 3 dan IR 42 serta galur lainnya. Jumlah anakan produktif dari galur dan varietas yang diuji tergolong sedang (Tabel 1). Menurut IRRI (1996), kriteria jumlah anakan produktif tergolong rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi masing-masing berjumlah 5-9, 10-19, 20-25 dan > 25 batang. Hal ini disebabkan bibit yang ditanam tergolong tua 30 hari setelah semai karena genangan air dilahan sawah masih tinggi sehingga dilakukan dua kali semai. Jumlah anakan produktif per rumpun merupakan faktor pendukung komponen utama dalam menentukan potensi hasil padi. Menurut Lesmana *et al.* (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi adalah kondisi anakan produktif yang banyak. Jumlah anakan produktif/rumpun selain ditentukan oleh lingkungan tumbuh juga dipengaruhi oleh sifat genetik tanaman yang diturunkan pada suatu galur padi. Galur-galur yang diuji termasuk kategori sedang dan mendukung deskripsi potensi hasil yang tinggi.

## Umur Panen

Bibit galur dan varietas ditanam pada umur 30 hari setelah semai dengan persemaian dua kali pindah. Umur panen galur-galur yang diuji dan varietas pembandingan tergolong genjah kisaran 94-106 hari setelah tanam (HST).

Galur B B13136-6-MR-2-KA-2-1 mempunyai umur panen lebih pendek yaitu 94 HSS tidak berbeda nyata dengan galur B13131-9-MR-2 tetapi berbeda nyata dengan varietas inpara 3 dan IR 42 sebagai pembandingan serta galur lainnya. Semua galur dan varietas yang diuji termasuk berumur genjah berkisar 94 sampai 106 HSS (Tabel 1). Umur genjah mungkin akan bermanfaat untuk escape/menghindari cekaman kekeringan, karena padi rawa lebak ditanam dimusim kemarau.

## Jumlah gabah/malai

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah gabah/malai dari galur dan varietas yang diuji bervariasi antara 124,7 – 151,0 butir/malai. Galur B13133-9-MR-2 mempunyai jumlah gabah/malai terbanyak yaitu 151,0 butir/malai, galur tersebut juga tidak berbeda nyata dengan B13135-1-MR-2-KA-1 (147,2 butir/malai), B13131-9-MR-2 (150,5 butir/malai), B13134-2-MR-2-KA-1-2 (139,5 butir/malai) dan Inpara 3 (145,5), tetapi berbeda nyata dengan galur lainnya. Ada 8 galur tidak berbeda nyata dengan IR 42 yaitu B13100-2-MR-3-KY-2, B13134-2-MR-2-KA-8-3, B13134-4-MR-1-KA-3-4, B13136-6-MR-2-KA-2-1, B13144-1-MR-2-KA-2-1, B13100-3-MR-1-KA-2-2, B13100-3-MR-1-KA-2-3 dan B13100-3-MR-2-KA-1-3.

**Tabel 2.** Rata-rata jumlah gabah/malai, persentase gabah isi/malai dan bobot 1000 butir gabah

No	Galur/varietas	Jlh gabah/malai (btr)	Persentase gabah isi/ malai (%)	Bobot 1000 butir (gr)
1	B13135-1-MR-2-KA-1	147,2 b	74,7 b	23,9 ab
2	B13131-9-MR-2	150,5 b	73,1 b	24,0 b
3	B13133-9-MR-2	151,0 b	80,1 b	28,4 d
4	B13100-2-MR-3-KY-2	132,7 a	75,8 b	27,1 c
5	B13134-2-MR-2-KA-8-3	128,3 a	77,0 b	27,1 c
6	B13134-4-MR-1-KA-3-4	131,7 a	79,8 b	27,5 cd
7	B13134-2-MR-2-KA-1-2	139,5 ab	76,0 b	22,4 a
8	B13136-6-MR-2-KA-2-1	124,7 a	79,1 b	24,9 b
9	B13144-1-MR-2-KA-2-1	130,2 a	78,1 b	26,2 bc
10	B13100-3-MR-1-KA-2-2	135,7 a	72,7 b	26,5 c
11	B13100-3-MR-1-KA-2-3	136,5 a	71,7 ab	25,6 b
12	B13100-3-MR-2-KA-1-3	126,2 a	77,3 b	22,5 a
13	INPARA 3	145,5 b	63,9 a	25,5 b
14	IR 42	128,7 a	76,8 b	26,9 c
	Rata-rata	136,3	75,4	25,6
	KK (%)	12,2	8,1	6,4

**Keterangan :** Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

### **Persentase gabah isi/malai**

Kemudian persentase gabah isi/malai dari galur tersebut tergolong baik kisaran 71,7 % - 80,1%. Galur-galur yang diuji sebanyak 12 galur mempunyai persentase gabah isi per malai tidak berbeda nyata dengan IR 42 (76,8%) sebagai pembanding. Semakin tinggi persentase gabah isi maka semakin rendah persentase gabah hampa. Dikemukakan oleh Setiobudi *et al.*, (2009) dalam Yartiwi *et al.*, (2012) bahwa pengisian gabah dipengaruhi oleh suhu udara dimana semakin tinggi suhu udara maka laju pengisian gabah semakin cepat, namun distribusi pengisian gabah tidak merata sehingga pengisian gabah tidak penuh. Persentase gabah isi/malai merupakan salah satu komponen hasil yang mendukung hasil tanaman padi.

### **Bobot 1000 butir gabah**

Bobot 1000 butir gabah dari galur dan varietas secara statistik berbeda nyata, dimana kisaran bobot 1000 butir gabah antara 22,4 gr- 28,4 gr. Galur B13134-4-MR-1-KA-3-4 dan B13133-9-MR-2 tidak berbeda nyata terhadap bobot 1000 butir gabah tetapi nyata lebih berat dibandingkan dengan varietas Inpara 3 dan IR 42 maupun galur lainnya.

Ada 4 galur yang diuji tidak berbeda nyata dengan IR42 (26,9 gr) yaitu B13134-2-MR-2-KA-8-3, B13100-2-MR-3-KY-2, B13144-1-MR-2-KA-2-1, B13100-3-MR-1-KA-2-2 dan B13134-4-MR-1-KA-3-4 (Tabel 2). Komponen bobot 1000 butir gabah berkorelasi positif dengan bobot hasil (Muliadi, A dan R.Heru Praptana, 2009).

### **Hasil gabah kering giling**

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil gabah kering giling dari galur yang diuji bervariasi berkisar 1,95 ton/ha-3,40 ton/ha, hasil terendah dicapai oleh galur B13131-9-MR-2 dan terbanyak dicapai oleh galur B13136-6-MR-2-KA-2-1 yaitu 3,4 t/ha tidak berbeda nyata dengan IR 42 (3,2 ton/ha) dan berbeda nyata dengan Inpara 3 (1,82 ton gkg/ha) sebagai pembanding. Galur-galur yang mempunyai potensi hasil di atas 2,7 ton/ha yaitu galur B13100-3-MR-1-KA-2-3, B13134-4-MR-1-KA-3-4, B13133-9-MR-2, B13144-1-MR-2-KA-2-1 dan B13136-6-MR-2-KA-2-1. Hasil gabah dari galur dan varietas yang diuji bervariasi karena hasil gabah tersebut ditentukan oleh komponen hasil yaitu jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah/malai, persentase gabah isi/malai dan bobot 1000 butir gabah. Selain itu dipengaruhi pula oleh lingkungan dimana galur/varietas tersebut tumbuh dan faktor genetik dari masing-masing galur. Dikemukakan oleh Matsushima (1995) dalam Dede Rohanaya (2012), produksi gabah ditentukan oleh komponen hasilnya dan komponen tersebut ditentukan oleh faktor genetik dari varietas dan faktor lingkungan dimana varietas padi ditanam seperti iklim, hara, tanah dan air. Selain itu, pada percobaan ini, genangan & cek Fe menjadi pembatas reaksi galur-galur terhadap penyakit blast dan penggerek batang termasuk tahan sampai agak tahan (Tabel 4). Hal ini memberikan nilai tambah pada galur-galur uji.

**Tabel 3.** Rata-rata hasil gabah dari galur-galur yang diuji pada MK 2013.

No	Galur/varietas	Hasil gabah kering giling (ton/ha)
1	B13135-1-MR-2-KA-1	2,19 b
2	B13131-9-MR-2	1,95 ab
3	B13133-9-MR-2	2,90 d
4	B13100-2-MR-3-KY-2	2,56 bc
5	B13134-2-MR-2-KA-8-3	2,65 c
6	B13134-4-MR-1-KA-3-4	2,85 cd
7	B13134-2-MR-2-KA-1-2	2,37 b
8	B13136-6-MR-2-KA-2-1	3,40 e
9	B13144-1-MR-2-KA-2-1	2,95 d
10	B13100-3-MR-1-KA-2-2	2,40 c
11	B13100-3-MR-1-KA-2-3	2,70 c
12	B13100-3-MR-2-KA-1-3	2,40 b
13	INPARA 3	1,82 a
14	IR 42	3,20 e
Rata-rata		2,6
KK (%)		15

**Keterangan :** Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berarti tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

**Tabel 4.** Reaksi terhadap penyakit dari galur/varietas yang diteliti di KP Kayuagung

No	Galur/varietas	Penggerek Batang	Blast
1	B13135-1-MR-2-KA-1	3	1
2	B13131-9-MR-2	1	1
3	B13133-9-MR-2	1	1
4	B13100-2-MR-3-KY-2	3	3
5	B13134-2-MR-2-KA-8-3	3	3
6	B13134-4-MR-1-KA-3-4	1	1
7	B13134-2-MR-2-KA-1-2	1	3
8	B13136-6-MR-2-KA-2-1	1	3
9	B13144-1-MR-2-KA-2-1	3	1
10	B13100-3-MR-1-KA-2-2	3	1
11	B13100-3-MR-1-KA-2-3	1	3
12	B13100-3-MR-2-KA-1-3	1	1
13	INPARA 3	3	3
14	IR 42	1	1

**Keterangan :** 1 = Tahan    3 = Agak tahan    5 = Agak rentan

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Galur-galur yang diuji mempunyai tinggi tanaman yang tergolong pendek, berumur genjah dan jumlah anakan produktif termasuk sedang. Reaksi terhadap penyakit blast dan penggerek batang termasuk tahan sampai agak tahan.
2. Galur terbaik yang mempunyai rerata hasil setara dengan cek terbaik (IR 42) yaitu B13136-6-MR-2-KA-2-1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z , Sowono, S ; Roesmarkam , Suliyanto dan Sartino. 1999. Uji adaptasi varietas galur harapan padi sawah berumur sedang. *Dalam* : Roesmiyanto (ed). Prosiding Seminar Hasil Penelitian /Pengkajian BPTP Karang Ploso. Badan Litbang Pertanian Malang.Hal.8-13.
- Assad dan Warda. 2011. Keragaan beberapa galur harapan padi sawah di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. *Dalam* : Bambang Suprihatno, Aan Andang Daradjat, Satoto, Baehaki, dan Sudir (ed). Prosiding Seminar Ilmiah Hasil Penelitian Padi Nasional 2010. Balai Besar Penelitian Padi, Buku 1. Badan Litbang Pertanian Sukamandi. Halaman : 77-86
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Daradjat, A.A. 2001. Program pemuliaan partisipatif pada tanaman padi : Konsep dan Realisasi. Makalah disampaikan pada Lokakarya dan Penyelarasan Perakitan Varietas Unggul Komoditas Hortikultura melalui Penerapan Program Shuttle Breeding, Jakarta, 19-20 April 2001.
- Dede Rohayana dan R. Asnawi. 2012. Keragaan hasil varietas unggul Inpari 7 ,Inpari 10 dan Inpari 13 melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kabupaten Pesawaran. Prosiding inovasi hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. BPTP Lampung. Hal.119-128.
- IRRI. 1996. Standard Evaluation System for Rice. Internasional Rice Research Institute. Los Philippines
- Jonharnas, Novia C, Syahrul, Z. 2009. Penampilan beberapa galur harapan padi sawah di Deli Serdang, Sumatera Utara. *Dalam* : Bambang Suprihatno, Aan Andang Daradjat, Satoto, Baehaki, dan Sudir (Ed). Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian Sukamandi. Halaman :115-122.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I.Las dan B. Suprihanto. 2004. Varietas unggul baru padi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.

- Muliadi, A dan R.Heru Praptana. 2009. Korelasi antara komponen hasil dan hasil galur harapan padi sawah tahan tungro. *Dalam* : Bambang Suprihatno, Aan Andang Daradjat, Satoto, Baehaki, Hendarsih Suharto dan Suprihanto (Ed). Prosiding Seminar Nasional Padi 2008. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian Sukamandi. Halaman :165-171.
- Soewito, T, Z. Harahap dan Suwarno. 1995. Perbaikan varietas padi sawah mendukung pelestarian swasembada beras. *Dalam* Proseding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III, Bogor, 23-25 Agustus 1993. Kinerja Tanaman Pangan Buku 2, Puslitbangtan Badan Litbang Pertanian. Hal : 411.
- Suprihatno, B, Aan A, Daradjat, Satoto, Suwarno, Erwina Lubis, Baehaki SE, Sudir, S.Dewi Indrasari, I Putu Wardana dan Made Jana Mejaya. 2011. Deskripsi varietas padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi. 118 hal.
- Wijaya Adhi, IPG., Nugroho, dan A. Syarifuddin K. 1992. Sumber Daya Lahan Rawa; Potensi, Keterbatasan dan Pemanfaatan. Puslitbangtan, Badan Litbang Departemen Pertanian. Hal : 19-38.
- Yartiwi, Yahumri dan A.Ishak. 2012. Keragaan dan pertumbuhan dan hasil beberapa varietas unggul baru padi sawah diBengkulu. Prosiding inovasi hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. BPTP Lampung. Hal.83-91.